

FOTO PERISTIWA TERORISME DAN PENGARUHNYA TERHADAP KECEMASAN SOSIAL

Tiya Sukmawati¹, Rafi'i²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta

²Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta

¹tiyasukma058@gmail.com, ²rafi'i3_1211@ymail.com

Abstrak

Media online telah menjadi salah satu media Informasi yang mulai mendapat banyak perhatian dan menjadi media favorit bagi seluruh lapisan masyarakat dalam pemenuhan sumber informasi karena sifat berita yang cepat, aktual dan berimbang secara *up to date*. Foto peristiwa terorisme bukan saja menghilangkan rasa cemas akan tetapi ia juga bisa menumbuhkan ketakutan sebagai korban. terorisme dalam konteks ini mampu menimbulkan ketakutan kemanusiaan atas kematian yang mengerikan, mampu memaksimalkan rasa ketidakpastian dan kenyamanan serta mampu memanipulasi korban dan calon korban.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Stimulus-Organisme-Respon (S-O-R). Teori ini membicarakan tentang perubahan sikap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplanatif. Dan menggunakan teknik *Random Sampling* untuk penarikan sampelnya, yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan secara acak, dimana setiap unsur mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa dipilih menjadi sampel, dengan menggunakan rumus Slovin terpilih sample sebanyak 100 responden. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuisioner *online*, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah *Peason Product Moment Correlation* dan Koefisien Determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh foto peristiwa terorisme terhadap kecemasan sosial mempunyai pengaruh sebesar 38,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain .

Kata kunci: Foto Peristiwa, Terorisme, Kecemasan Sosial.

Abstract

Online media has become one of the information media that has begun to receive a lot of attention and has become a favorite media for all levels of society in fulfilling information sources because of the fast, actual and balanced nature of news up to date. Photos of terrorism events not only relieve anxiety, but they can also foster fear as a victim. terrorism in this context is capable of generating human fears of a terrible death, maximizing a sense of uncertainty and comfort and being able to manipulate victims and potential victims.

The theory used in this research is Stimulus-Organism-Response (S-O-R). This theory talks about changing attitudes. The method used in this research is the explanative method. And using the Random Sampling technique for sampling, namely a technique to determine the research sample randomly, where each element has the same opportunity to be selected as a sample, using the Slovin formula selected a sample of 100 respondents. Data collection was carried out using online questionnaires, while the data analysis method used was the Peason Product Moment Correlation and the Coefficient of Determination.

The results showed that the effect of photos of terrorism events on social anxiety had an effect of 38.4%, while the rest was influenced by other factors.

Keywords: Photo of Events, Terrorism, Social Anxiety

PENDAHULUAN

Media online telah menjadi salah satu media informasi yang mulai mendapat banyak perhatian dan menjadi media favorit bagi seluruh lapisan masyarakat dalam pemenuhan sumber informasi karena sifat berita yang cepat, aktual dan berimbang secara *up to date*. Kemajuan teknologi yang tersedia secara luas dan hampir merata di seluruh belahan dunia menjadikan pula jalan masuk bagi penyebaran tindakan teror yang aktual karena sarana ini memudahkan terorisme menjadi isu internasional, tidak saja cepat namun berimbas pada calon korban secara psikologis secara instan. Teknologi pula menguntukan pihak teroris karena sasaran dampak serangan ini akan menjadi *viral* dan cepat terdengar oleh masyarakat di dunia. Pesan yang disampaikan akan menjadi jelas dan tersampaikan melalui media massa.

Bagi media memberitakan aksi terorisme tidak semudah memberitakan persoalan politik dan kegiatan sosial yang terjadi sehari-hari di tengah masyarakat. Sebenarnya aksi terorisme menjadi pemberitaan di media sejak jaman dahulu di mana-mana termasuk juga di Indonesia. Salah satu isu yang diangkat oleh media di tanah air saat reformasi adalah terorisme yang diduga ada keterkaitannya dengan gerakan Islam garis keras dan gerakan fundamentalis Islam terkait dengan jaringan global (Indiwan Seto Wahjuwibowo, 2015 : 1). Ada banyak situs berita yang saat ini ada di Indonesia seperti www.detik.com, www.antarafoto.com, www.kompas.com, dan sebagainya. Portal

situs berita yang paling populer namun juga menjadi rujukan saat ini adalah www.antarafoto.com yang memiliki senjata utama yang dengan sukses menggeser eksistensi media konvensional seperti koran, majalah, bahkan televisi dengan kelebihan utamanya, yaitu kecepatan atau aktualitas. Kecepatan yang ditawarkan oleh media berbasis internet ini mampu menjaring masyarakat untuk beralih mencari informasi di internet.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut “Sejauh mana Pengaruh Foto Peristiwa Terorisme Dalam Situs WWW.ANTARAFOTO.COM Terhadap Kecemasan Sosial di Kalangan Komunitas Panorama Jakarta”.

Media Online

Per definisi media *online* (online media)- disebut juga *cyber* media (media siber), internet media (media internet), dan new media (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs web (website) internet (Asep Syamsul M. Romli, 2014 : 15-16).

Teknologi informasi berkembang sangat pesat setiap waktu, hingga saat ini kita dapat mempergunakan setiap perkembangannya, salah satu teknologi yang saat ini berkembang pesat yaitu media *online* atau internet, media *online* merupakan media yang sangat digemari masa kini oleh khalayak, dengan adanya media *online* segala informasi bisa didapatkan dengan sangat mudah, segala bentuk komunikasi pun dapat berjalan dengan waktu yang sangat singkat, hal ini terjadi

dengan adanya segala sistem dalam suatu komputer, yang kemudian sinyal elektroniknya bisa menyambung berupa gelombang elektromagnetik, maka dari situlah lahir sebuah sistem dalam teknologi komputer yang disebut dengan media *online* atau internet.

Internet atau media *online* merupakan suatu sistem jaringan komunikasi secara elektronik yang dalam perkembangannya mampu membawa pesan atau informasi dari suatu tempat ke tempat lain, melalui suatu relay satelit yang mampu mengitari dunia. Informasi yang dikirim melalui internet ini mampu mengelilingi dunia, dengan kecepatan yang mendekati kecepatan sistem teknologi telekomunikasi sebelumnya (Deni Darmawan, 2012 : 267).

Jenis-Jenis Media Online

Secara teknis atau “fisik”, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media *online* adalah portal, website (situs web termasuk blog, dan media sosial seperti facebook dan twitter), radio *online* TV *online*, dan email. Media online berupa situs berita diklasifikasikan menjadi lima kategori:

1. Situs berita edisi *online* dari media cetak “edisi *online*” dari media cetak surat kabar atau majalah, seperti *republika online*, *kompas cybermedia*, *media indonesia.com*, *tribunjabar.co.id*.
2. Situs berita “edisi *online*” media penyiaran radio, seperti radio Australia (*radioaustralia.net.au*) atau radio nederland (*mw.nl*).
3. Situs berita berupa “edisi *online*” media penyiaran televisi, seperti CNN.com, *metrotvnews.com*, dan *liputan6.com*.

4. Situs berita *online* “murni” yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik, seperti *antaranews.com*, *detik.com*, dan VIVA News.
5. Situs “Indeks berita” yang hanya memuat link-link berita dari situs berita lain, seperti Yahoo! News, *Plasa.msn.com*, *News.now*, dan Google News-layanan kompilasi berita yang secara otomatis menampilkan berita dari berbagai media *online*. (Asep Syamsul M. Romli, 2012, Hal. 32).

Sedangkan menurut Adi Sumaryadi dalam bukunya *Onlinekan! Memulai Membangun Website Istimewa*, “Website adalah kumpulan halaman-halaman web yang berhubungan dan kemudian di onlinekan menggunakan jaringan lokal maupun internet (Adi Sumaryadi, 2014, Hal. 4).

Jurnalistik

Jurnalistik atau *Journalisme* berasal dari perkataan *Journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari. *Journal* berasal dari perkataan Latin *diurnalis*, artinya harian atau setiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik (Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, 2016 : 15). Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari (Haris Sumadiria, 2014, Hal. 2). F. Frazer Bond, menyebutkan dalam bukunya ‘An Introduction to Journalism’ bahwa pengertian jurnalistik adalah salah satu bentuk publisistik /komunikasi yang menyiarkan berita atau ulasan berita tentang

peristiwa-peristiwa sehari-hari yang umum dan aktual dengan secepat-cepatnya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa jurnalistik secara singkat dikatakan sesuatu yang menyangkut kewartawanan (Hamdan Daulay, 2016 : 1).

Jadi secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dan secepat-cepatnya.

Jurnalistik Online

Jurnalistik *online* (*online journalism*) disebut juga *cyber journalism*, jurnalistik internet, dan jurnalistik web (*web journalism*) merupakan generasi baru. Pengertian jurnalistik online terkait banyak istilah, yakni jurnalistik *online*, internet, dan website. Dengan kata lain dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi melalui media internet, utamanya website. (Asep Syamsul M. Romli, 2014 : 15-16) Pavlik J, menyebut Jurnalisme Online sebagai “Contextualized Journalism” atau Jurnalisme Kontekstual, karena mengintegrasikan tiga fitur komunikasi yang unik kemampuan-kemampuan multimedia berdasarkan platform digital, kualitas-kualitas interaktif komunikasi-komunikasi online, dan fitur-fitur yang ditatanya (*Customizable Feature*) (Septian Santana K, 2015, : 137).

Disimpulkan bahwa jurnalistik online adalah suatu produk jurnalistik modern yang menyajikan berita melalui media internet, jurnalisme online menjadi berbeda dengan jurnalisme tradisional (cetak, radio, televisi) yang mempunyai karakteristik yang berbeda-

beda, baik dalam format, isi, maupun mekanisme dan proses hubungan penerbit dengan pengguna atau pembacanya.

Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*Communication Photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan jurnalis foto terhadap suatu objek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.

1. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti koran berita (*wire service*).
2. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan diri.
3. Foto jurnalistik adalah perpaduan dari foto dan teks foto.
4. Foto jurnalistik mengacu pada manusia, manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.
5. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak. Karena itu, pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
6. Foto jurnalistik merupakan hasil kerja editor foto.
7. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*) (Rita Gani, Ratri Rizki Kumula Sari, 2013 : 45).

Pengaruh Foto

Setiap peristiwa komunikasi yang dilakukan secara terencana memiliki suatu tujuan, yakni mempengaruhi khalayak atau penerima. Hal tersebut dilakukan agar seorang komunikator mendapatkan umpan balik yang diinginkan dari komunikan.

Sedangkan pengertian pengaruh menurut Hafied Cangara di dalam bukunya, yaitu Pengaruh merupakan salah satu elemen dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi yang kita inginkan (Hafied Cangara, 2012 : 165). Pengaruh foto peristiwa terorisme yang ada dalam media *online* tidak lepas dari dampak terhadap aspek-aspek kehidupan pada umumnya. Media *online* menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, sudah banyak yang merasakannya, tapi sejauh mana pengaruh yang positif dan pengaruh negatif, belum diketahui banyak.

Pengaruh foto peristiwa terorisme juga dapat menimbulkan faktor pikiran tidak rasional maksudnya yaitu bahwa bukan karena suatu kejadian, melainkan kepercayaan atau keyakinan tentang kejadian itulah yang menjadi penyebab kecemasan. Ellis dalam Adler dan Rodman (1991) memberi daftar kepercayaan atau keyakinan sebagai contoh dari pikiran yang tidak rasional yang disebut buah pikiran yang keliru ((Hafied Cangara, 2012 : 145-146).

Nietzal berpendapat bahwa kecemasan berasal dari bahasa Latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*), yaitu satu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologi (M. Nur Ghufron & Rini Rinawita S, 2010 : 144).

Kecemasan adalah rasa tidak aman dan kekhawatiran yang timbul karena dirasakan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan seperti kekhawatiran akibat munculnya pikiran negatif. Adler dan Rodman menyatakan terdapat faktor yang menyebabkan adanya

kecemasan, yaitu pengalaman yang negatif pada masa lalu. Salah satu efek dari penerima pesan (informasi) adalah perasaan cemas yang berkaitan dengan efek afektif. Kecemasan merupakan respon subyektif individu terhadap situasi, ancaman atau stimulus eksternal (Yuliandri 2000 : 18) Atkinson dan Hilgrad mendefinisikan kecemasan sebagai suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan ditandai oleh perasaan takut, tercekam, khawatir, dan bingung. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan timbul sebagai akibat respon yang muncul dari dalam diri individu dalam bentuk perasaan takut, tercekam, khawatir, dan bingung. Dalam hal ini kecemasan timbul dikarenakan adanya pemberitaan teroris di media.

Kecemasan muncul dari dalam diri individu dalam bentuk timbulnya gangguan fisik, sulit berkonsentrasi, timbul kekhawatiran, dan ketakutan dan juga munculnya gangguan tidur. Tinggi rendahnya kecemasan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain:

- a. Tingkat konsumsi media (Terpaan media)
Tingkat konsumsi media (terpaan media) berkaitan dengan seberapa sering mengkonsumsi media dan intensitas konsumsi.
- b. Pengalaman individu
Individu yang menjadi korban ataupun saksi akan mengalami tingkat kecemasan yang berbeda dengan yang hanya memperoleh informasi.
- c. Interaksi individu
Interaksi individu dengan keluarga, teman, tetangga, orang lain mempengaruhi tinggi rendahnya kecemasan (ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>site>wp-content>upload>2013/11).

Masyarakat yang mengalami kecemasan dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya karena adanya pengalaman negatif perilaku yang telah dilakukan seseorang, seperti kekhawatiran, ketakutan sebagai korban (Jajang Jahroni & Jamhari Makruf, 2016 : 10).

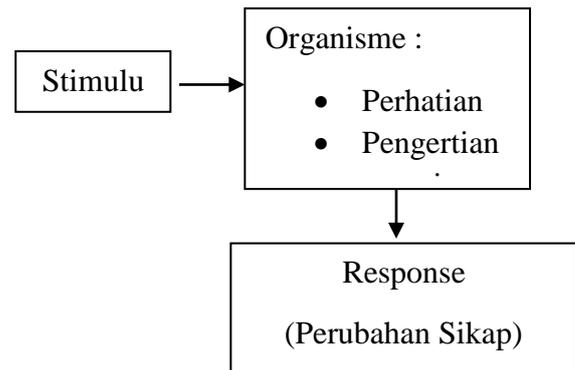
Dapat disimpulkan bahwa media *online* atau media massa menimbulkan efek yang terarah dan langsung kepada komunikannya. Efek yang ditimbulkannya adalah reaksi khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan sikap atau reaksi dari komunikannya.

Dari efek yang ditimbulkan oleh media, memungkinkan adanya perbedaan antara individu satu dengan individu lain yang merujuk pada salah satu teori komunikasi yaitu Teori S-O-R. Prinsip dari teori ini yaitu respon merupakan reaksi balik dari individu ketika menerima stimulus dari media. Seseorang dapat memperkirakan atau mengharapkan suatu kaitan efek antara pesan-pesan media massa dan reaksi *audiens*, dapat juga dikatakan efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus respon, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi dari komunikannya.

Dalam teori ini terdapat tiga elemen penting, yaitu :

- a. Pesan (Stimulus, S)
- b. Penerima (Organisme, O)
- c. Efek (Respon, R) (Syaiful Rohim, 2009 : 167).

Teori S-O-R



Pada proses diatas menggambarkan perubahan sikap dan bergantung kepada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak, maka pada proses selanjutnya terhenti. Ini berarti stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi komunikan, maka tidak ada perhatian (*attention*) dari organisme, jika stimulus diterima oleh komunikan berarti adanya komunikasi dan perhatian dari komunikan, dalam hal ini stimulus efektif dan ada reaksi.

Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya, setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap. Dalam perubahan sikap ini dapat dilihat bahwa sikap dapat berubah hanya jika rangsangan yang diberikan melebihi rangsangan semula. Teori ini memiliki asumsi penyebab terjadinya perubahan pada perilaku seseorang tergantung kepada kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan organisme. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa foto peristiwa terorisme dapat memberikan efek kecemasan sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan atau metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metodologi kuantitatif. Penelitian Kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika (Azwar Saifuddin, 2011: 6). Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut (Nanang Rakhmat, 2016, Hal. 20). Penelitian ini bersifat eksplanatif (*casual reseach*), yakni “meneliti hubungan antara variabel-variabel, dimana meneliti sejauhmana variasi pada faktor lain, kalau dua variabel kita hubungkan korelasinya disebut korelasi sederhana, lebih dari dua kita gunakan korelasi ganda (Jalalludin Rakhmat , 2009 : 27). Dalam penelitian ini mencari apakah ada pengaruh variabel, foto peristiwa terorisme dalam situs www.antarafoto.com (X) terhadap kecemasan sosial (Y) di kalangan komunitas Panorama Jakarta.

Populasi

Dalam setiap penelitian terlebih dahulu peneliti harus mengetahui dan menetapkan populasi yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 119). Populasi dalam penelitian ini adalah komunitas fotografi Panorama Jakarta yang berjumlah 340 orang.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 81).

Untuk menentukan ukuran sampel pada penelitian ini, penulis menetapkan cara perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Kelonggaran ketidaktelitian karena pengambilan sampel yang dapat ditolerir, misalnya 10%, kemudian e ini dikuadratkan.

$$n = \frac{340}{1 + 340 (0,1)^2}$$

$$n = 77,2$$

n = 77 digenapkan menjadi 100.

Dikarenakan sampel dianggap terlalu sedikit maka digenapkan menjadi 100 orang, semakin banyak sampel akan semakin bagus.

Teknik Penarikan Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Random Sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan secara acak, dimana setiap unsur mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa dipilih menjadi sample. Masing – masing anggota pada populasi tersebut memiliki kemungkinan (*probabilitas*) yang sama untuk terpilih.

Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner
2. Kepustakaan

Operasional Variabel

Variabel X : Foto peristiwa terorisme.

- Indikator : 1. Informasi foto peristiwa terorisme.
2. Kemampuan berpikir tidak rasional.

- Atribut 1. Sangat Kuat (SK)
2. Kuat (K)
3. Cukup Kuat (CK)
4. Kurang Kuat (KK)
5. Lemah (L)

Variabel Y Kecemasan sosial.

- Indikator : 1. Pengalaman negatif di masa lalu.
2. Perasaan takut saat berada diperjalanan.
3. Perasaan khawatir sebagai korban.
4. Perasaan gelisah saat berada diperjalanan.

- Atribut : 1. Sangat Cemas (SC)
2. Cemas (C)
3. cukup Cemas (CC)
4. Kurang Cemas (KC)
5. Tidak Cemas (TC)

Skala likert

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Pearson's Correlation (Product Moment)*, digunakan untuk mengetahui koefisien korelasi atau derajat kekuatan hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antara variable/data/skala. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *pearson* (Emzir. 2011 : 29), yaitu :

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

- r = koefisien korelasi
x = frekuensi untuk masing-masing variabel X
y = frekuensi untuk masing-masing variabel Y

- x^2 = Jumlah total jawaban dari variabel bebas yang telah dikuadratkan
 y^2 = Jumlah total dari variabel terikat yang telah dikudratkan
n = jumlah sample atau responden

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditentukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada skala *Guilford* ((Sugiyono, 2013: 229)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Responden

Dari penyebaran kuesioner (*google form*) yang dilakukan kepada responden yakni Komunitas Panorama Jakarta di peroleh data responden yang meliputi hal sebagai berikut:

1. Jenis kelamin
2. Usia

Adapun hasil penelitian mengenai jenis kelamin responden, dapat dilihat pada table di bawah ini, yaitu:

Tabel 1
Jenis Kelamin
n = 100

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	63	63%
Perempuan	37	37%
Jumlah	100	100%

Dari table 1 di atas, dapat dikatakan bahwa pembaca media *online* www.antarafoto.com lebih banyak laki-laki yaitu sebesar 63% dibanding perempuan yaitu 37%. Hal ini dikarenakan anggota komunitas Panorama Jakarta mayoritas berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2
Usia
n = 100

Usia	f	%
≤ 16 Tahun	0	0%
17-25 Tahun	95	95%
≥26-35 Tahun	5	5%
Jumlah	100	100%

Dari table 2 di atas terlihat bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah yang berusia 17-25 tahun yaitu 95%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembaca media online www.antarafoto.com paling banyak yaitu khalayak yang berusia masih muda.

Tabel 3
Komunitas
n = 100

Nama komunitas	f	%
SKRAF	38	38%
HOTLENTS	18	18%
MPF I-FOTOGRAFI	7	7%
PHOTO UP	7	7%
SNAP	4	4%
KMPF	2	2%
SLIDE	4	4%
KALACITRA	1	1%
FPC	3	3%
ANALOG	3	3%
STUDIO51	1	1%
KAPHAC32	5	5%
TELEFIKOM	3	3%
FOCUS	2	2%
IMPRA	1	1%
TRIPOT	1	1%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 3 di atas terlihat bahwa jumlah responden yang paling banyak yaitu komunitas SKRAF ada sebanyak 38% yang telah mengisi kuisioner.

Data Variabel

Variabel Foto Peristiwa Terorisme (X)

1. Informasi Foto Peristiwa Terorisme.

Tabel 4
Pemberitaan Aksi Terorisme
n = 100

Ketika saya mengikuti pemberitaan aksi terorisme yang diluar batas kemanusiaan membuat saya ikut bersimpati.	f	%
Sangat Setuju	49	49%
Setuju	33	33%
Cukup Setuju	12	12%
Tidak Setuju	5	5%
Sangat Tidak Setuju	1	1%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 4 diatas sebanyak 49 responden dengan persentase 49% menjawab sangat setuju telah mengikuti pemberitaan tentang aksi terorisme yang diluar batas kemanusiaan dan bersimpati. Dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta mengikuti pemberitaan di situs www.antarafoto.com dan bersimpati terhadap aksi terorisme diluar batas kemanusiaan tersebut.

Tabel 5
Mengetahui Foto Peristiwa Bom Bunuh Diri
n = 100

Ketika saya mengetahui foto peristiwa terorisme bom bunuh diri yang menewaskan pelaku dan isterinya membuat saya merasa cemas.	f	%
Sangat Setuju	39	39%
Setuju	27	27%
Cukup Setuju	21	21%
Tidak Setuju	11	11%
Sangat Tidak Setuju	2	2%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 5 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 39 responden dengan persentase 39%

menjawab sangat setuju bahwa mereka mengetahui foto peristiwa terorisme bom bunuh diri yang menewaskan pelaku dan isterinya yang membuat mereka merasa cemas. Dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta telah mengetahui foto aksi terorisme di situs www.antarafoto.com yang menewaskan pelaku dan isterinya dan merasa cemas akan hal tersebut.

Tabel 6
Tidak Mudah Percaya
n = 100

Saya tidak mudah percaya dengan foto peristiwa terorisme yang tersebar di media massa.	f	%
Sangat Setuju	30	30%
Setuju	38	38%
Cukup Setuju	22	22%
Tidak Setuju	9	9%
Sangat Tidak Setuju	1	1%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 38 responden dengan persentase 38% menjawab setuju untuk tidak mudah percaya dengan foto peristiwa terorisme yang tersebar di media massa. Dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta melakukan pengecekan dan mencari sumber berita yang benar tentang foto terorisme di media massa.

Tabel 7
Merasa Ikut Terancam
n = 100

Dengan tersebarnya foto peristiwa terorisme saya merasa ikut terancam.	f	%
Sangat Setuju	12	12%
Setuju	25	25%
Cukup Setuju	31	31%
Tidak Setuju	28	28%
Sangat Tidak Setuju	4	4%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 7 di atas menunjukkan sebanyak 31 responden dengan persentase 31% menjawab cukup setuju bahwa mereka merasa terancam. Dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta merasa tidak aman karena aksi terorisme.

Tabel 8
Memperluas Ketakutan dan Modus Teror
n = 100

Saya mengetahui, jika penyebaran foto aksi teror melalui media massa maupun www.antarafoto.com diyakini akan memperluas wilayah ketakutan serta mendorong modus teror yang sama.	f	%
Sangat Setuju	21	21%
Setuju	43	43%
Cukup Setuju	17	17%
Tidak Setuju	15	15%
Sangat Tidak Setuju	4	4%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 8 di atas menunjukkan sebanyak 21 responden dengan persentase 21% menjawab sangat setuju merasa takut dan terancam dengan tersebarnya luasnya foto peristiwa terorisme di wilayah yang sama. Hal ini berarti bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta merasa tidak aman karena aksi terorisme.

2. Kemampuan berpikir tidak rasional

Tabel 9
Kebenaran Pemberitaan Foto Peristiwa
n = 100

Saya mudah percaya dengan pemberitaan foto peristiwa terorisme yang tersebar di sosial media walaupun belum mengetahui kebenarannya.	f	%
Sangat Setuju	8	8%
Setuju	17	17%
Cukup Setuju	16	16%
Tidak Setuju	43	43%
Sangat Tidak Setuju	16	16%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 9 di atas menunjukkan sebanyak 43 responden dengan persentase 43% menjawab tidak setuju bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta mudah percaya dengan pemberitaan foto peristiwa terorisme yang tersebar di sosial media walaupun belum mengetahui kebenarannya. Dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta mudah terpengaruh dengan berita yang belum jelas kebenarannya.

Tabel 10
Agama, politik, ekonomi berhubungan
n = 100

Menurut saya foto peristiwa terorisme berhubungan dengan agama, politik, dan ekonomi.	f	%
Sangat Setuju	22	22%
Setuju	31	31%
Cukup Setuju	15	15%
Tidak Setuju	14	14%
Sangat Tidak Setuju	18	18%
Jumlah	100	100%

Dari table 10 di atas menunjukkan sebanyak 31 responden dengan persentase 31% menjawab setuju bahwa mereka mengetahui bahwa terorisme berhubungan dengan agama, politik, dan ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta memiliki pendapat yang sama tentang penyebab terorisme.

Tabel 11
Asumsi Ketika Melihat Perempuan Bercadar
n = 100

Jika saya melihat perempuan bercadar merupakan anggota terorisme.	f	%
Sangat Setuju	4	4%
Setuju	7	7%
Cukup Setuju	16	16%
Tidak Setuju	23	23%
Sangat Tidak Setuju	50	50%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 11 di atas menunjukkan sebanyak 50% responden dengan persentase 50% menjawab sangat tidak setuju bahwa mereka berasumsi ketika melihat perempuan bercadar merupakan anggota terorisme. Hal ini berarti bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta memiliki pendapat yang sama mengenai perempuan bercadar berdasarkan pengalaman mereka melihat foto aksi terorisme yang terdapat di situs www.antarafoto.com.

Hasil Analisis Penelitian Variabel X

Tabel: 12
Pengaruh foto peristiwa terorisme
n = 100

Pengaruh foto peristiwa terorisme	f	%
Sangat Kuat	3	3%
Kuat	14	14%
Cukup Kuat	42	42%
Kurang Kuat	33	33%
Tidak Kuat	8	8%
Jumlah	100	100%

Dari table 12 di atas hasil penelitian mengenai pengaruh foto peristiwa terorisme jumlah keseluruhan terbesar diperoleh skor 42% (42 responden). Dengan demikian menunjukkan bahwa menurut anggota komunitas panorama Jakarta pengaruh foto peristiwa terorisme dinilai cukup cemas.

Variabel (Y) Kecemasan Sosial

1. Indikator Pengalaman negatif dimasa lalu

Tabel 13
Reaksi Saat Mengingat Pengalaman Buruk
n = 100

Ketika saya melihat foto peristiwa terorisme di masa lalu membuat saya tertekan, maka saya akan bereaksi secara emosional karena telah mengingatkan pengalaman buruk tersebut.	f	%
Sangat Setuju	6	6%
Setuju	22	22%
Cukup Setuju	31	31%
Tidak Setuju	25	25%
Sangat Tidak Setuju	16	16%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 13 di atas menunjukkan sebanyak 31 responden dengan persentase 31% menjawab cukup setuju bahwa ketika mereka melihat foto peristiwa terorisme di masa lalu membuat mereka tertekan, maka mereka akan bereaksi secara emosional karena telah mengingatkan pengalaman buruk tersebut. Dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta mudah mengingat dan bereaksi terhadap foto peristiwa terorisme di masa lalu.

Tabel 14
Waspada Di Kemudian Hari
n = 100

Munculnya foto peristiwa terorisme di masa lalu membuat saya selalu waspada dikemudian hari.	f	%
Sangat Setuju	23	23%
Setuju	44	44%
Cukup Setuju	18	18%
Tidak Setuju	11	11%
Sangat Tidak Setuju	4	4%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 14 di atas menunjukkan sebanyak 44 responden dengan persentase 44% menjawab setuju bahwa jika mereka merasa waspada di kemudian hari dengan munculnya foto peristiwa terorisme di masa lalu. Dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta menjadi lebih waspada dengan aksi terorisme pada masa yang akan datang

Tabel 15
Merasa Terancam
n = 100

Munculnya foto peristiwa terorisme membuat saya merasa ikut terancam.	f	%
Sangat Setuju	8	8%
Setuju	31	31%
Cukup Setuju	25	25%
Tidak Setuju	28	28%
Sangat Tidak Setuju	8	8%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 15 di atas menunjukkan sebanyak 31 responden dengan persentase 31% menjawab setuju dan mereka merasa ikut terancam dengan munculnya foto peristiwa terorisme. Dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta merasa tidak aman setelah munculnya foto peristiwa terorisme.

2. Perasaan takut jika berada diperjalanan

Tabel 16
Merasa Takut Saat Di Perjalanan
n = 100

Saya merasa takut jika berada diperjalanan saat mau melakukan aktivitas sehari-hari.	f	%
Sangat Setuju	4	4%
Setuju	20	20%
Cukup Setuju	23	23%
Tidak Setuju	38	38%
Sangat Tidak Setuju	15	15%
Jumlah	100	100%

Dari table 16 di atas menunjukkan sebanyak 38 responden dengan persentase 38% menjawab sangat tidak setuju. Anggota komunitas Panorama Jakarta merasa tidak takut jika berada dalam perjalanan saat mau melakukan aktivitas sehari - hari. Hal ini berarti bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta merasa aman menjalankan aktivitas walaupun adanya aksi terorisme.

Tabel 17
Merasa takut saat bertemu orang lain
n = 100

Saya takut jika bertemu dengan orang yang tidak saya kenal saat diperjalanan	f	%
Sangat Setuju	9	9%
Setuju	16	16%
Cukup Setuju	23	23%
Tidak Setuju	38	38%
Sangat Tidak Setuju	14	14%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 17 di atas menunjukkan sebanyak 38 responden dengan persentase 38% menjawab tidak setuju bahwa mereka tidak takut jika bertemu dengan orang yang tidak dikenal saat diperjalanan. Hal ini berarti bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta tidak curiga dengan orang lain walaupun gerak geriknya yang mencurigakan.

Tabel 18
Merasa takut berinteraksi
n = 100

Saya merasa takut dalam berinteraksi dengan orang lain saat diperjalanan.	f	%
Sangat Setuju	5	5%
Setuju	23	23%
Cukup Setuju	21	21%
Tidak Setuju	39	39%
Sangat Tidak Setuju	12	12%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 18 di atas menunjukkan sebanyak 39 responden dengan persentase 39%

menjawab tidak setuju bahwa mereka merasa tidak takut berinteraksi dengan orang lain saat diperjalanan. Dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta tidak memiliki anggapan bahwa berinteraksi dengan orang lain saat dalam perjalanan adalah hal yang menakutkan dikarenakan aksi terorisme dimasa lalu.

3. Perasaan khawatir sebagai korban

Tabel 19
Khawatir menjadi korban terorisme
n = 100

Saya merasa khawatir akan menjadi korban selanjutnya jika saya berada dilingkungan yang disebabkan oleh aksi terorisme.	f	%
Sangat Setuju	11	11%
Setuju	28	28%
Cukup Setuju	28	28%
Tidak Setuju	25	25%
Sangat Tidak Setuju	8	8%
Jumlah	100	100%

Dari tabel di atas menunjukkan sebanyak 28 responden dengan persentase 28% menjawab cukup setuju bahwa responden atau anggota komunitas Panorama Jakarta khawatir menjadi korban selanjutnya di lingkungan yang disebabkan oleh aksi terorisme. Hal ini berarti bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta memiliki rasa khawatir terhadap keselamatannya dikarenakan aksi terorisme sebelumnya.

Tabel 20
Asumsi akan tewas dengan cara yang sama
n = 100

Saya berpikir bahwa apakah saya akan mati dengan cara yang sama dalam aksi terorisme.	f	%
Sangat Setuju	7	7%
Setuju	18	18%
Cukup Setuju	16	16%
Tidak Setuju	37	37%
Sangat Tidak Setuju	22	22%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 20 di atas menunjukkan sebanyak 37 responden dengan persentase 37% menjawab tidak setuju jika mereka akan mati dengan cara yang sama dalam aksi terorisme. Disimpulkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta berpikiran bahwa setiap kematian tidak selalu akibat aksi terorisme.

Tabel 21
Mendengar kata terorisme membuat khawatir
n = 100

Jika saya mendengar kata teroris membuat saya khawatir akan menjadi target korban selanjutnya.	f	%
Sangat Setuju	6	6%
Setuju	21	21%
Cukup Setuju	21	21%
Tidak Setuju	37	37%
Sangat Tidak Setuju	15	15%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 21 di atas menunjukkan sebanyak 37 responden dengan persentase 37% menjawab tidak setuju bahwa ketika mendengar kata teroris tidak membuat mereka khawatir akan menjadi target korban selanjutnya. Disimpulkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta kurang memiliki pengalaman yang buruk dengan foto peristiwa

teroris yang tersebar dan takut menjadi korban.

4. Perasaan gelisah berada diperjalanan

Tabel 22
Merasa gelisah di perjalanan
n = 100

Saya selalu merasa gelisah saat diperjalanan.	f	%
Sangat Setuju	4	4%
Setuju	13	13%
Cukup Setuju	14	14%
Tidak Setuju	43	43%
Sangat Tidak Setuju	26	26%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 22 di atas menunjukkan sebanyak 43 responden dengan persentase 43% menjawab tidak setuju bahwa mereka merasa gelisah saat diperjalanan. Disimpulkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta tidak merasa gelisah jika berpergian yang dikarenakan peristiwa terorisme di masa lalu.

Tabel 23
Merasa Gelisah saat di sekitar orang lain
n = 100

Saya merasakan gelisah saat berada di sekitar orang yang tidak saya kenal saat diperjalanan.	f	%
Sangat Setuju	4	4%
Setuju	16	16%
Cukup Setuju	28	28%
Tidak Setuju	33	33%
Sangat Tidak Setuju	19	19%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 23 di atas menunjukkan sebanyak 33 responden dengan persentase 33% menjawab tidak setuju dan mereka tidak merasa gelisah saat berada di sekitar orang yang tidak mereka kenal saat diperjalanan. Disimpulkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta tenang ketika ada orang

yang tidak dikenal dalam perjalanan.

Tabel 24
Merasa gelisah di perjalanan setelah melihat foto peristiwa terorisme
n = 100

Saya merasa gelisah dalam perjalanan akibat melihat foto peristiwa terorisme.	f	%
Sangat Setuju	5	5%
Setuju	15	15%
Cukup Setuju	30	30%
Tidak Setuju	31	31%
Sangat Tidak Setuju	19	19%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 24 di atas menunjukkan sebanyak 31 responden dengan persentase 31% menjawab tidak setuju bahwa mereka tidak merasa gelisah gelisah dalam perjalanan akibat melihat foto peristiwa terorisme. Disimpulkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta tidak merasa gelisah jika bepergian kemanapun saat diperjalanan setelah melihat foto peristiwa terorisme.

Hasil Analisis Penelitian Variabel Y

Dari hasil analisis dari masing-masing indikator variabel Y, maka berikut ini peneliti menyajikan analisis hasil penelitian variabel Y yang berhubungan dengan hasil penilaian tentang pengaruh foto peristiwa terorisme yang indikatornya antara lain :

Tabel 25
Kecemasan Sosial
n = 100

Kecemasan social	f	%
Sangat Cemas	7	7%
Cemas	17	17%
Cukup Cemas	36	36%
Kurang Cemas	31	31%
Tidak Cemas	9	9%
Jumlah	100	100%

Tabel 25 tersebut menunjukkan hasil penelitian mengenai kecemasan sosial di kalangan komunitas Panorama Jakarta jumlah keseluruhan terbesar diperoleh dengan skor 36% (36 responden). Dengan demikian menunjukkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta setelah melihat foto peristiwa terorisme dapat menimbulkan efek kecemasan sosial yang cukup tinggi.

Hasil Uji Korelasi Antara Variabel X Terhadap Variabel Y

Rumus koefisien korelasi *Pearson's correlation (product moment)* untuk menguji hubungan antara dua variabel, yaitu :

$$r = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dari hasil tabel kalkulasi diperoleh:

$$r = 0,62$$

Berdasarkan tabel Guilford tersebut, maka nilai r sebesar 0,62% menunjukkan pada tingkat hubungan yang cukup berarti. Artinya foto peristiwa terorisme dalam situs www.antarafoto.com cukup berpengaruh terhadap kecemasan sosial di kalangan komunitas panorama jakarta.

Koefisien determinasi antara variabel X terhadap variabel Y, adapun rumusnya adalah:

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,62)^2 \times 100\% \\ &= 0,384 \times 100\% \\ &= 38,4\% \end{aligned}$$

Koefisien determinasi diperoleh angka sebesar 38,4% ini dapat diartikan bahwa pengaruh foto peristiwa terorisme terhadap kecemasan sosial mempunyai pengaruh sebesar 38,4%, sedangkan sebesar 61,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa 38,4% kecemasan sosial dipengaruhi oleh foto peristiwa terorisme. Sedangkan sisanya yaitu 61,6% dipengaruhi oleh faktor lain seperti, adanya cerita yang dibuat oleh masyarakat, foto dari media sosial yang belum dapat dipastikan kebenarannya, dan pemberitaan dari media massa mengenai terorisme. Sedangkan menurut hasil analisis rumus Korelasi *Product Moment* foto peristiwa terorisme mempunyai hubungan dengan kecemasan sosial dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,62. Pengaruh foto peristiwa terorisme juga dapat menimbulkan faktor pikiran tidak rasional maksudnya yaitu bahwa bukan karena suatu kejadian, melainkan kepercayaan atau keyakinan tentang kejadian itulah yang menjadi penyebab kecemasan. Ellis dalam Adler dan Rodman (1991) memberi daftar kepercayaan atau keyakinan sebagai contoh dari pikiran yang tidak rasional yang disebut buah pikiran yang keliru.

Teror mampu mempermainkan ketakutan kemanusiaan atas kematian yang mengerikan, mampu memaksimalkan perasaan ketidakpastian, dan ketidaknyamanan, serta mampu memanipulasi perasaan korban dan calon korban. Sebab, dengan logika ini maka

setiap orang akan merasa menjadi korban selanjutnya. Terdapat faktor yang menyebabkan adanya kecemasan sosial, yaitu pengalaman yang negatif pada masa lalu, misalnya hal yang tidak menyenangkan pada masa lalu mengenai peristiwa yang dapat terulang lagi pada masa mendatang, apabila individu tersebut menghadapi situasi atau kejadian yang sama dan juga tidak menyenangkan, sedangkan pikiran yang tidak rasional maksudnya yaitu bahwa kecemasan bukan karena suatu kejadian, melainkan kepercayaan atau keyakinan tentang kejadian itulah yang menjadi penyebab kecemasan. Foto peristiwa terorisme dan kecemasan sosial merupakan sebagian dari masalah-masalah yang dibahas pada dunia jurnalistik, dimana kebebasan pers dalam mengungkapkan sebuah berita dan ditambah dengan penyajian gambar menggiring ketakutan terhadap aksi terorisme dan kecemasan untuk beraktivitas.

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penilaian responden terhadap pengaruh foto peristiwa terorisme menunjukkan hasil penelitian mengenai pengaruh foto peristiwa terorisme jumlah keseluruhan terbesar diperoleh skor 42% (42 responden). Dengan demikian menunjukkan bahwa menurut anggota komunitas Panorama Jakarta pengaruh foto peristiwa terorisme dinilai cukup cemas.

2. Penilaian responden terhadap kecemasan sosial menunjukkan hasil penelitian mengenai kecemasan sosial di kalangan komunitas Panorama Jakarta jumlah keseluruhan terbesar diperoleh dengan skor 36% (36 responden). Dengan demikian menunjukkan bahwa anggota komunitas Panorama Jakarta setelah melihat foto peristiwa terorisme dapat menimbulkan efek kecemasan sosial yang cukup tinggi.
3. Berdasarkan uji korelasi dengan menggunakan *pearson product moment coefficient of correlation* yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pengaruh foto peristiwa terorisme dalam situs www.antarafoto.com berpengaruh terhadap kecemasan sosial di kalangan komunitas panorama Jakarta. Dibuktikan dengan tingkat hubungan cukup berpengaruh. Koefisien Determinasi diperoleh angka sebesar 38,4% berarti, foto peristiwa terorisme mempengaruhi sebesar 38,4% dan 61,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Audy Mirza. 2008. *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto Ke Kemedi Massa*, Jakarta: Bumi Aksara.

Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo

Darmawan, Deni. 2012. *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Daulay, Hamdan. 2016. *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchana Effendy. 2012. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Emzir. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Press Jakarta.

Gani, Rita dan Rizki Kumula Sari, Ratri. 2013 . *Jurnalistik Foto*, Bandung :Remaja Rosdakarya.

Gani, Rita dan Rizki Kusumalestari, Ratna. 2013 . *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Ghufroon, M Nur dan Rinawita S, Rini. 2010 . *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group.

Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group

Jahroni, Jajang dan Jamhari Makruf. 2016 . *Memahami Terorisme, Sejarah, Konsep, dan Model*, Jakarta: Kencana.

_____. 2016. *Memahami Terorisme: Sejarah, Konsep, dan Model* : Banten: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kriyantono. Rachmat, 2009 . *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana.

Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2016 . *Jurnalistik Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Nurudin. 2009 . *Jurnalisme Masa Kini*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Rakhmat, Jalalludin. 2009 . *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Nanang. 2016 . *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Rajawali Pers: Jakarta.

Rohim, H. Syaiful. 2009 . *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, & Aplikasi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Romli, Asep Syamsul M. 2014 . *Jurnalistik Online Panduan Mengelola Media Online*, Bandung: Nuansa Cendekia.

_____. 2012 . *Jurnalistik Online Panduan Mengelola Media Online*, Bandung: Nuansa Cendekia.

- Sugiyono. 2013 . *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013 . *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&Di*, Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin, Azwa. 2011. *Metode Penelitian*, Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Santana K , Septian. 2015. *Jurnalisme Kontemporer, cet.1* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suharsaputra, Uhar. 2012 . *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama.
- Sumadiria Haris. 2014 . *Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumaryadi, Adi. 2014 . *Onlinekan! Memulai Membangun Website Istimewa*, Bandung: Azzahra Publishing.
- Uslan, Rosady. 2014 . *Manajemen Public Relation&Media Komunikasi* , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahjuwibowo. Indiwani Seto. 2015 . *Terorisme dalam Pemberitaan Media*, Yogyakarta : Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus. Syarifudin. 2010 . *Jurnalistik Terapan*, Surakarta: Ghalia Indonesia.